



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

EVALUASI KESESUAIAN PENILAIAN SUMATIF AKHIR JENJANG KELAS XII DENGAN DISTRIBUSI RANAH KOGNITIF DALAM KURIKULUM MERDEKA

Muhammad Jahfal Hanan¹, Maulana Phaundra Tegar Irawan², Deby Luriawati Naryatmojo³, Wagiran⁴.

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang

*Correspondence e-mail: Jahfalhanan@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum aims to provide freedom to educational institutions and teachers in designing learning that suits the needs and characteristics of students. In addition, this curriculum also directs the development of student character and skills, not only centered on achieving test scores. Therefore, the Minister of Education, Culture, Research and Technology issued a decree to implement an independent curriculum as stated in the Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia number 262/M/2022. Based on the implementation of an independent curriculum that has been running from 2022, there has not been much discussion about the suitability of PSAJ in terms of the distribution of cognitive domains. The purpose of this research is to describe and evaluate the level of suitability of PSAJ questions to the distribution of cognitive domains based on Bloom's Revised Taxonomy and the knowledge dimension, The research to be carried out uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The research will be conducted by determining the object of research intentionally, so the technique used is Purposive Sampling. The suitability of PSAJ with the distribution of cognitive domains when viewed from the percentage of each school, SMAN 1 Karangtengah emphasizes basic knowledge, with strengths in the domains of understanding and analysis. SMKN 1 Wadaslintang shows a balanced and progressive distribution, reflecting a strong and applicable HOTS approach. Meanwhile, SMKN 2 Songgom displays a balance between the knowledge dimension and the cognitive domain. In general, the assessments of the three schools have reflected the direction of Merdeka Curriculum, but there is still room for improvement in cognitive distribution to support 21st century competency-based learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 May 2025

Approved: 30 June 2025

Published: 1 July 2025

Pages: 912-922

Keyword:

Independent curriculum; PSAJ assessment; Cognitive domain

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, kurikulum ini juga mengarahkan pada pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik, tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai ujian. Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek telah mengeluarkan surat keputusan yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262/M/2022.

Asesmen Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ) adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir semester untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. PSAJ dirancang untuk memberikan gambaran tentang keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik yang telah diperoleh selama semester berlangsung. Asesmen ini berperan penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran serta memberikan umpan balik yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dimensi pengetahuan yang sering disajikan dalam PSAJ mencakup dimensi konseptual, yang menunjukkan bahwa soal-soal dalam asesmen ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Halim (2024) menyatakan bahwa asesmen sumatif memainkan peran penting dalam sistem pendidikan karena memberikan gambaran akhir tentang pencapaian peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.

Taksonomi Bloom adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam domain kognitif, taksonomi ini mengidentifikasi enam tingkat kemampuan berpikir, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, hingga evaluasi (Mahmudi dkk., 2022). Revisi taksonomi Bloom yang dipublikasikan pada tahun 2001 memperkenalkan dua dimensi baru, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah (C1-C3) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4-C6) (Nafiati, 2021). Taksonomi ini sangat penting dalam penyusunan kurikulum, instruksi pengajaran, dan penilaian pendidikan karena membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Nursiami, 2024).

Kerangka kerja yang peneliti visualisasikan dalam sebuah tabel dua dimensi yang dinamakan Tabel Taksonomi. Baris dan kolom pada tabel tersebut masing-masing mewakili kategori pengetahuan dan proses kognitif yang telah dirumuskan dan dijelaskan secara sistematis. Titik temu antara baris dan kolom yakni sel-sel dalam tabel merepresentasikan perpotongan antara jenis pengetahuan dan proses kognitif. Tujuan pembelajaran, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit, mencakup unsur pengetahuan dan proses kognitif tertentu yang dapat dipetakan dalam kerangka Taksonomi ini. Oleh karena itu, setiap tujuan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dapat ditempatkan ke dalam satu atau lebih sel dalam tabel tersebut.

Pengetahuan faktual merujuk pada informasi dasar yang bersifat terpisah dan terisolasi atau yang sering disebut sebagai potongan-potongan informasi. Tentunya mencakup pemahaman terhadap istilah-istilah serta rincian atau elemen khusus. Sementara itu, pengetahuan konseptual mencakup pemahaman terhadap struktur pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisir, seperti klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, serta teori, model, dan struktur. Adapun pengetahuan prosedural berfokus pada pengetahuan tentang

cara melakukan sesuatu, yang meliputi keterampilan, algoritme, metode, dan teknik, serta pemahaman mengenai kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks tertentu. Terakhir, pengetahuan metakognitif adalah kesadaran dan pemahaman tentang proses berpikir atau kognisi itu sendiri. Ini mencakup strategi belajar, pemahaman terhadap tugas-tugas kognitif (baik dari segi konteks maupun kondisi), serta pengetahuan tentang diri sendiri sebagai pembelajar. Meskipun demikian, beberapa aspek pengetahuan metakognitif mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi umum yang disepakati para ahli.

Kategori dalam dimensi proses kognitif dirancang untuk menyediakan klasifikasi menyeluruh atas berbagai proses berpikir yang terlibat dalam tujuan pembelajaran. Proses-proses ini mencakup tahapan dari yang paling umum, yaitu mengingat, hingga yang lebih kompleks seperti Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mengkreasi (Juhrocin, 2023: 31).

Kategori mengingat merupakan proses kognitif yang paling dasar, di mana individu mengambil kembali informasi yang telah disimpan dalam memori jangka panjang. Proses ini mencakup dua kegiatan utama, yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*) fakta, istilah, definisi, atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan mengingat sangat penting sebagai fondasi untuk proses berpikir yang lebih kompleks, karena tanpa penguasaan informasi dasar, seseorang akan kesulitan memahami, menerapkan, atau mengevaluasi materi yang dipelajari.

Jika tujuan pengajaran adalah untuk membantu peserta didik mempertahankan dan mengulang kembali materi yang disajikan dalam bentuk yang hampir sama dengan saat pertama kali diajarkan, maka proses kognitif yang sesuai adalah mengingat. Proses ini melibatkan pengambilan kembali informasi yang relevan dari memori jangka panjang. Terdapat dua bentuk utama dari proses ini, yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*). Jenis pengetahuan yang dimunculkan bisa berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif, atau bahkan gabungan dari semuanya.

Untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dalam ranah proses kognitif yang paling dasar ini, biasanya diberikan tugas yang meminta peserta didik mengenali atau mengingat kembali informasi dalam kondisi yang sangat mirip dengan situasi saat materi tersebut dipelajari. Dalam konteks ini, sedikit sekali atau bahkan tidak ada perluasan atau penerapan pengetahuan di luar konteks pembelajaran awal. Sebagai contoh, jika seorang peserta didik mempelajari terjemahan 20 kosakata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, maka tes yang menilai kemampuan mengingat dapat berupa mencocokkan kata-kata Jawa dengan padanan bahasa Indonesianya (*mengenali*), atau menuliskan arti dalam bahasa Indonesia dari setiap kata dalam daftar bahasa Jawa (*mengingat kembali*).

Kemampuan untuk mengingat pengetahuan sangat penting dalam pembelajaran yang bermakna maupun dalam penyelesaian masalah, karena informasi yang telah disimpan akan digunakan untuk menyelesaikan tugas yang lebih kompleks. Misalnya, pengetahuan tentang ejaan kata-kata umum yang sesuai dengan tingkat kelas akan membantu peserta didik dalam menulis esai. Jika guru hanya menekankan pada hafalan, maka proses pengajaran dan evaluasi cenderung terbatas pada mengingat bagian-bagian informasi secara terpisah, tanpa konteks. Sebaliknya, jika guru berfokus pada pembelajaran yang bermakna, kemampuan mengingat ini akan digunakan sebagai bagian dari tugas yang lebih luas, seperti membangun pemahaman baru atau menyelesaikan persoalan yang lebih rumit.

Kategori memahami adalah tahap di mana seseorang membangun makna dari informasi yang diterima, baik secara lisan, tulisan, maupun visual. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu materi. Kemampuan memahami menunjukkan bahwa pelajar tidak hanya dapat mengulang informasi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri dan menghubungkan informasi tersebut dengan konteks yang relevan.

Ketika tujuan utama dari pengajaran adalah untuk memperkuat daya ingat peserta didik, maka perhatian difokuskan pada capaian pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan mengingat. Namun, jika tujuannya adalah untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan mentransfer pengetahuan, maka perhatian beralih ke lima proses kognitif lainnya, yaitu mulai dari Memahami hingga Menciptakan. Di antara kelima kategori tersebut, memahami merupakan tujuan transfer pengetahuan yang paling banyak ditekankan di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi. Seseorang dianggap memahami jika ia mampu membangun makna dari berbagai bentuk penyampaian informasi dalam proses pembelajaran baik secara lisan, tulisan, maupun visual yang bisa diperoleh melalui kuliah, buku, ataupun layar komputer. Beragam bentuk penyajian materi ajar yang berpotensi menumbuhkan pemahaman meliputi, misalnya, demonstrasi eksperimen kimia di kelas, pengamatan dalam kegiatan lapangan, simulasi digital kunjungan museum sejarah, pertunjukan karya oleh peserta didik, serta berbagai bentuk representasi verbal, visual, dan simbolik yang disajikan di media cetak atau lainnya.

Peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami ketika mereka mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Secara lebih rinci, pemahaman terjadi ketika informasi baru ini terhubung dengan skema atau kerangka berpikir yang telah ada dalam benak peserta didik. Karena konsep-konsep dasar merupakan fondasi pembentukan skema tersebut, Pengetahuan konseptual memainkan peran penting dalam mendorong pemahaman. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami mencakup berbagai aktivitas seperti menafsirkan, memberi contoh, mengelompokkan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Kategori menerapkan mengacu pada penggunaan pengetahuan atau keterampilan dalam situasi nyata atau kontekstual. Pada tahap ini, seseorang dituntut untuk melaksanakan prosedur, baik secara rutin (mengeksekusi) maupun dengan penyesuaian tertentu (mengimplementasikan), dalam menyelesaikan masalah atau menyikapi kondisi tertentu. Kemampuan menerapkan mencerminkan penguasaan praktis terhadap konsep atau teori yang telah dipahami dan menunjukkan kesiapan peserta didik untuk menggunakannya dalam dunia nyata.

Menerapkan mengacu pada penggunaan suatu prosedur untuk menyelesaikan latihan atau memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat erat hubungannya dengan Pengetahuan prosedural. Dalam konteks latihan, peserta didik sudah mengetahui langkah-langkah atau prosedur yang tepat untuk digunakan dan biasanya sudah memiliki cara yang terbiasa atau rutin dalam menyelesaikannya. Sebaliknya, dalam pemecahan masalah, peserta didik awalnya tidak tahu prosedur mana yang sesuai, sehingga mereka perlu menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kategori menerapkan mencakup dua jenis proses kognitif: mengeksekusi, yaitu ketika peserta didik mengerjakan latihan yang sudah dikenal (familiar), dan mengimplementasikan, yaitu ketika peserta didik menghadapi permasalahan baru yang belum dikenalnya (tidak familiar).

Dalam situasi latihan rutin, peserta didik biasanya sudah mengetahui pengetahuan prosedural yang perlu digunakan. Ketika diberi tugas jenis ini, mereka cenderung menyelesaikannya dengan sedikit pemikiran atau refleksi. Sebagai contoh, peserta didik yang telah berkali-kali menyelesaikan soal persamaan kuadrat dalam pelajaran teks eksplanasi mungkin hanya tinggal mengurutkan struktur seperti biasa. Sebaliknya, saat dihadapkan pada masalah yang tidak umum, peserta didik perlu menentukan terlebih dahulu pengetahuan mana yang relevan untuk digunakan. Jika permasalahan tampak menuntut penerapan pengetahuan prosedural, tetapi tidak ada prosedur yang secara langsung sesuai, maka peserta didik mungkin perlu melakukan penyesuaian atau modifikasi terhadap prosedur yang mereka ketahui. Maka dari itu, berbeda dengan mengeksekusi, proses implementasi memerlukan pemahaman atas masalah dan solusi prosedural yang lebih mendalam. Dalam hal ini, pengetahuan konseptual menjadi landasan penting sebelum peserta didik dapat secara efektif menerapkan pengetahuan prosedural.

Kategori menganalisis melibatkan proses membongkar suatu informasi atau materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk melihat hubungan antarbagian serta hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Proses ini mencakup keterampilan dalam membedakan, mengorganisasi, dan mengaitkan informasi. Kemampuan analisis memungkinkan pelajar untuk berpikir kritis, mengenali pola atau struktur, serta memahami logika dan alur dari suatu argumen atau sistem.

Menganalisis adalah proses kognitif yang melibatkan pemecahan suatu materi menjadi komponen-komponen penyusunnya dan mengidentifikasi hubungan antarbagian serta kaitannya dengan keseluruhan struktur. Dalam kategori ini, terdapat tiga proses utama: membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*). Tujuan pembelajaran yang termasuk dalam kategori ini mencakup kemampuan untuk mengenali bagian-bagian informasi yang signifikan atau relevan (membedakan), memahami bagaimana bagian-bagian tersebut disusun atau disusun ulang (mengorganisasi), serta mengungkapkan maksud atau pesan tersembunyi di balik suatu materi (mengatribusikan).

Meskipun keterampilan menganalisis bisa menjadi tujuan pembelajaran tersendiri, dalam praktiknya sering dianggap sebagai kelanjutan dari proses memahami, atau sebagai tahap awal sebelum menuju proses kognitif yang lebih tinggi seperti mengevaluasi atau menciptakan. Ketiga proses ini: memahami, menganalisis, dan mengevaluasi memiliki keterkaitan yang erat dan kerap digunakan secara berulang dalam pelaksanaan tugas-tugas berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, penting untuk membedakan masing-masing sebagai kategori proses yang berdiri sendiri. Seseorang mungkin bisa memahami isi suatu pesan, tetapi belum tentu mampu menganalisis struktur atau maknanya secara mendalam. Sebaliknya, seseorang yang mampu menganalisis dengan baik tidak selalu mampu memberikan penilaian yang tepat terhadap pesan tersebut.

Kategori mengevaluasi adalah proses kognitif yang menuntut kemampuan untuk menilai atau memberikan keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Proses ini melibatkan kegiatan memeriksa dan mengkritisi informasi, argumen, atau prosedur. Kemampuan ini penting dalam pengambilan keputusan karena mendorong peserta didik untuk bersikap objektif, mempertimbangkan bukti yang relevan, dan menggunakan standar logis atau etis dalam membuat penilaian.

Mengevaluasi merujuk pada proses membuat keputusan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Penilaian ini umumnya mempertimbangkan aspek seperti

kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria ini bisa ditentukan oleh peserta didik sendiri atau oleh pihak lain. Standar yang digunakan bisa bersifat kuantitatif, seperti menilai jumlah yang memadai, atau kualitatif, seperti mengevaluasi apakah hasilnya cukup baik. Standar ini diaplikasikan pada kriteria tertentu, misalnya untuk menilai apakah suatu prosedur cukup efisien atau suatu produk memiliki mutu yang layak. Dalam taksonomi, mengevaluasi mencakup dua aktivitas utama: memeriksa, yaitu mengevaluasi konsistensi internal, dan mengkritik, yakni menilai dengan menggunakan kriteria eksternal.

Perlu dicatat bahwa tidak semua jenis penilaian termasuk dalam kategori mengevaluasi. Misalnya, ketika peserta didik menilai apakah sebuah contoh sesuai dengan kategori tertentu, memilih prosedur yang cocok untuk suatu soal, atau membandingkan dua objek, itu juga merupakan bentuk penilaian, tetapi tidak selalu masuk dalam proses evaluatif seperti yang dimaksud di sini. Perbedaan proses mengevaluasi adalah digunakannya kriteria yang eksplisit dan standar performa yang jelas. Pertanyaan seperti: apakah media ini efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan?, atau apakah pendekatan ini lebih efektif dibanding yang lain? adalah contoh dari proses evaluatif yang sesungguhnya.

Kategori mengkreasi merupakan tahap tertinggi dalam proses kognitif, yang mencakup kemampuan untuk menyatukan berbagai unsur atau ide guna menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Aktivitas dalam tahap ini meliputi merancang, membangun, dan menghasilkan produk atau solusi kreatif. Proses ini menuntut fleksibilitas berpikir, keterampilan problem solving tingkat tinggi, serta imajinasi yang kuat dalam menggabungkan ide-ide secara harmonis untuk menghasilkan karya baru.

Mencipta mengacu pada proses menyusun elemen-elemen menjadi suatu kesatuan yang utuh, bermakna, atau berfungsi. Tujuan pembelajaran dalam kategori ini menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan menyusun kembali bagian-bagian atau unsur yang ada ke dalam pola atau struktur yang belum pernah ditampilkan sebelumnya. Aktivitas mencipta ini biasanya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Walaupun proses ini melibatkan kreativitas, hasil ciptaan tidak bersifat sepenuhnya bebas, karena tetap dibingkai oleh konteks tugas atau tujuan pembelajaran yang spesifik.

Bagi sebagian orang, kreativitas diartikan sebagai hasil karya yang tidak biasa dan lahir dari keterampilan istimewa. Namun dalam konteks ini, mencipta juga mencakup kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua peserta didik, bukan hanya mereka yang berbakat secara khusus. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah peserta didik dapat menyusun dan mengintegrasikan informasi atau bahan yang mereka miliki menjadi suatu hasil yang baru, misalnya dalam bentuk tulisan, karya seni, bangunan, atau produk lain.

Proses penciptaan terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, fase representasi masalah, dimana peserta didik mencoba memahami tugas dan mulai memikirkan berbagai kemungkinan solusi. Kedua, fase perencanaan, yang melibatkan pemilihan solusi yang paling sesuai dan menyusunnya menjadi strategi pelaksanaan. Ketiga, fase pelaksanaan, saat peserta didik melaksanakan rencana tersebut dan menghasilkan karya akhir. Oleh karena itu, proses kreatif ini mencakup tiga bentuk kegiatan kognitif: menghasilkan ide (generating), merancang solusi (planning), dan menghasilkan produk akhir (producing).

Setiap dari enam kategori utama ini terdiri dari dua atau lebih proses kognitif spesifik, yang keseluruhannya dinyatakan dalam bentuk gerund (kata kerja yang berakhiran “-ing”). Misalnya, recognizing dan recalling termasuk dalam kategori mengingat; interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, dan explaining berada di bawah

kategori memahami; sedangkan *executing* dan *implementing* termasuk dalam kategori Menerapkan; dan seterusnya sesuai pengelompokannya.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya telah meninjau level kognitif soal dalam asesmen, di antaranya oleh Napsiyah dkk., (2022); Ramadayu dkk., (2024); Permatasari & Yahya, (2024); Sahirah dkk., (2023); Zakiah (2020); Melinda dkk., (2023); Hikmahturrahman, (2024); Cressa & Mukhlis (2023); Pratiwi dkk., (2019); Sarwanto (2020); Apriyono dkk., (2024); Astuti & Buchari (2023); Hardianti & Sitinjak (2024), salah satu temuan yang relevan dengan penelitian peneliti adalah studi oleh Putri & Rusnayati (2024), dengan partisipan sebanyak 147 peserta didik kelas XII di salah satu SMA kota Tasikmalaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi tingkat ranah kognitif dalam penilaian ini adalah C1 48%, C2 44%, dan C3 8%, sehingga diketahui bahwa kemampuan peserta didik yang diuji dalam penilaian ini hanya mencapai level C3.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, belum banyak penelitian yang membahas mengenai kesesuaian Asesmen Sumatif Semester Akhir (PSAJ) dari segi distribusi ranah kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi tingkat kesesuaian soal PSAJ terhadap distribusi ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi serta dimensi pengetahuan, guna menilai sejauh mana asesmen mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif sebagaimana yang ditargetkan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peningkatan kualitas penyusunan asesmen yang berorientasi pada kompetensi dan HOTS secara merata. Minimnya pembahasan kesesuaian PSAJ dari distribusi ranah kognitif membuat peneliti ingin mengkaji hal tersebut yang tentunya tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan pemahaman kajian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah; bagaimanakah proporsi sebaran ranah kognitif pada instrumen tes PSAJ Kelas XII ketiga sekolah yang peneliti teliti berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi?.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengevaluasi kesesuaian Asesmen Sumatif Semester Akhir (PSAJ) dalam Kurikulum Merdeka dari segi distribusi ranah kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana instrumen tes PSAJ disusun dan diterapkan dalam konteks pembelajaran kelas XII. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kesesuaian PSAJ. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci distribusi ranah kognitif dalam PSAJ. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait, seperti soal tes PSAJ dan dokumen kurikulum. Objek penelitian ditentukan secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri dari beberapa sekolah menengah atas (SMA) yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Pemilihan sekolah didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keberagaman karakteristik peserta didik dan keberagaman implementasi PSAJ. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kategorisasi, dan interpretasi hasil. Dengan pendekatan dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang

komprehensif mengenai kesesuaian PSAJ dalam Kurikulum Merdeka dari segi distribusi ranah kognitif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kesesuaian Asesmen Sumatif Akhir Semester terhadap sebaran ranah kognitif dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif mencakup kemampuan peserta didik dalam menggunakan kata kerja operasional yang terdiri atas tingkatan C1 hingga C6. Sementara itu, dimensi pengetahuan berfungsi untuk mengelompokkan jenis pengetahuan ke dalam beberapa kategori. Berikut ini ditampilkan persentase distribusi ranah kognitif dari ketiga sekolah yang dianalisis.

Tabel 1. Persentase Sebaran Ranah Kognitif SMAN 1 Karangtengah

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Faktual	7 (14%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Konseptual	0 (0%)	10 (20%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Prosedural	0 (0%)	0 (0%)	8 (16%)	12 (24%)	0 (0%)	0 (0%)
Metakognitif	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (10%)	8 (16%)

Tabel 2. Persentase Sebaran Ranah Kognitif SMKN 1 Wadaslintang

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Faktual	6 (12%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Konseptual	0 (0%)	8 (16%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Prosedural	0 (0%)	0 (0%)	10 (20%)	14 (28%)	0 (0%)	0 (0%)
Metakognitif	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	7 (14%)	5 (10%)

Tabel 3. Persentase Sebaran Ranah Kognitif SMKN 2 Songgom

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Faktual	9 (18%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Konseptual	0 (0%)	10 (20%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Prosedural	0 (0%)	0 (0%)	6 (12%)	11 (22%)	0 (0%)	0 (0%)
Metakognitif	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	9 (18%)	5 (10%)

1. SMAN 1 Karangtengah

Berdasarkan tabel distribusi, asesmen di SMAN 1 Karangtengah didominasi oleh pengetahuan faktual C1 (14%) dan pengetahuan konseptual C2 (20%). Sementara pada dimensi prosedural, soal tersebar pada C3 (16%) dan C4 (24%). Aspek metakognitif terwakili dalam C5 (10%) dan C6 (16%), menunjukkan bahwa sekolah juga mulai mengakomodasi kemampuan evaluasi dan kreasi, meskipun tidak dominan. Kelebihan dari asesmen ini adalah keseimbangan antara pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4), serta keterwakilan soal evaluatif dan kreatif (C5 dan C6) dalam jumlah yang wajar. Namun demikian, kekurangan utamanya adalah pada ketiadaan soal konseptual di level C3–C6, serta tidak adanya prosedural pada C1–C2, yang menunjukkan celah dalam jangkauan vertikal dimensi kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa asesmen di SMAN 1 Karangtengah sudah cukup menyentuh semua ranah kognitif, meskipun distribusinya belum merata secara horizontal (antar dimensi pengetahuan) dan vertikal (antar level C1–C6). Penyempurnaan bisa diarahkan pada penyusunan soal-soal prosedural untuk level dasar dan konseptual untuk level tinggi, demi memperkuat penguasaan HOTS.

2. SMAKN 1 Wadaslintang

Asesmen di SMKN 1 Wadaslintang menunjukkan karakteristik yang menyebar dan relatif seimbang. Dimensi faktual hanya muncul di C1 (12%), sedangkan konseptual mendominasi C2 (8 soal / 16%). Dimensi prosedural tampak kuat, dengan C3 (20%) dan C4 (28%). Pengetahuan metakognitif pun tidak diabaikan, dengan C5 (14%) dan C6 (10%). Kelebihan utama asesmen ini adalah distribusinya yang komprehensif dan progresif. Proporsi terbesar ada pada C4 (analisis) dan C3 (penerapan) yang sesuai dengan pendekatan SMK. Adanya soal C5 dan C6 di dimensi metakognitif menegaskan bahwa peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan menciptakan. Namun, tidak adanya konseptual di C3–C6 dan minimnya faktual di C2–C6 merupakan celah yang bisa diisi untuk memperkaya konten asesmen.

Secara keseluruhan, asesmen ini sudah sangat mendekati ideal karena mengakomodasi semua proses kognitif secara vertikal dan mayoritas dimensi pengetahuan secara horizontal. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah telah mengarah pada asesmen berbasis kompetensi yang menekankan HOTS dan keterampilan aplikatif.

3. SMKN 2 Songgom

Pada SMKN 2 Songgom, pengetahuan faktual difokuskan pada C1 (18%), sedangkan konseptual sepenuhnya pada C2 (20%). Dimensi prosedural tersebar pada C3 (12%) dan C4 (22%). Untuk metakognitif, distribusinya cukup solid: C5 (18%) dan C6 (10%). Kelebihannya terlihat pada keseimbangan antara dimensi pengetahuan dan tingkat kognitif, terutama menghadirkan banyak soal metakognitif, yang biasanya minim di SMK. Soal pada C4 dan C5 menunjukkan adanya usaha mendorong analisis dan evaluasi, tidak hanya penerapan praktis. Kekurangannya adalah tidak adanya pengetahuan faktual di level C2–C6, serta pengetahuan konseptual yang hanya berhenti di C2, yang membuat pengembangan pengetahuan dasar tidak berlanjut ke level tinggi.

Asesmen di SMKN 2 Songgom tergolong progresif dan mendukung literasi kritis di SMK. Namun, potensi peningkatan tetap ada, terutama pada integrasi pengetahuan konseptual dan faktual dalam konteks berpikir tingkat tinggi (C4–C6) untuk mendorong keterampilan reflektif dan produktif lebih maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga sekolah telah mengimplementasikan asesmen dengan tingkat variasi yang mencerminkan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. SMAN 1 Karangtengah menekankan pengetahuan dasar dengan kekuatan pada ranah pemahaman dan analisis, namun masih perlu penguatan pada dimensi prosedural awal dan konseptual lanjutan. SMKN 1 Wadaslintang menampilkan distribusi yang seimbang dan progresif, mencerminkan pendekatan HOTS yang kuat dan aplikatif. Sementara itu, SMKN 2 Songgom menunjukkan keseimbangan antar dimensi pengetahuan dan ranah kognitif, namun masih perlu optimalisasi keberlanjutan pengetahuan faktual dan konseptual menuju level berpikir tinggi. Secara umum, asesmen ketiga sekolah telah mencerminkan arah Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan distribusi kognitif guna mendukung pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyono, F., Wahyuni, I., & Jannah, L. C. (2024). Pengembangan Aplikasi Matematika Android Terintegrasi Keislaman untuk Mengetahui Level Kognitif Siswa Sekolah Tingkat Dasar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*.
- Astuti, R., & Buchari. (2023). Profil Level Kognitif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Seleksi Calon Peserta ONMIPA-PT. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Cressa, J., & Mukhlis, M. (2023). Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*.
- Halim, A. (2024). Efektivitas Asesmen Sumatif dalam Pengukuran Capaian Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Journal of Comprehensive Science*.
- Hardianti, T., & Sitinjak, L. (2024). Profil Level Kognitif Siswa pada Materi Optik di Kelas XII MA Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*.
- Hikmahturrahman. (2024). Level Kognitif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal HOTS. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*.

- Juhrocin, U. (2023). *TAKSONOMI ANDERSON: Revisi atas Taksonomi Bloom*. Jim-Zam Co.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusumua, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*.
- Melinda, A., Fadillah, S., & Muchtadi. (2023). Level Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Program Linear Ditinjau dari Jenis Kepribadian. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*.
- Napsiyah, N., Nurmaningsih, N., & Haryadi, R. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Matematis Siswa Berdasarkan Level Kognitif pada Materi Kubus dan Balok. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*.
- Nursiami, E. F. (2024). Revisi Taksonomi Bloom dalam Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Of Education*.
- Permatasari, L., & Yahya, M. (2024). Analisis Level Kognitif pada Instrumen Soal Asesmen Sumatif Bahasa Indonesia Jenjang Madrasah Aliyah. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*.
- Pratiwi, D. A., Trapsilasiwi, D., Oktavianingtyas, E., Sunardi, & Murtikusuma, R. P. (2019). Level Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Change and Relationship Berdasarkan Gaya Kognitif. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Putri, N., & Rusnayati, H. (2024). Profil Analisis Kualitas Soal Penilaian Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ) Mata Pelajaran Fisika Kelas XII Berbantuan Program E-IRT. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*.
- Ramadayu, N., Zulkarnaen, R., Mulyati, R., & Sari, M. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Level Kognitif pada Aspek Memahami, Menerapkan dan Menalar. *Jurnal Didactical Mathematics*.
- Sahirah, S., Bahri, A., & Azis, A. A. (2023). Analisis Level Kognitif pada Soal Lembar Kerja Peserta Didik pada Materi Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*.
- Sarwanto. (2020). Level of Inquiry Pembelajaran Fisika: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Kognitif Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*.
- Zakiah, N. E. (2020). Level Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*.